



Kontroversi Nature dan Nurture dalam Pembentukan Bahasa serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa

Ihda Ulvi Ulia Muhasona¹, Ahmad Qowim Manhaji², Ahil Tsaqif³, M Yunus Abu Bakar⁴

pendidikan Bahasa arab, Fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jl. A. Yani No. 117, Kota Surabaya, Jawa Timur, indonesia, 60237

Penulis Korespondensi: ihdaulvi29@gmail.com

Abstrak: *Language is a fundamental human ability, emerging through a series of complex processes involving various internal and external factors. Language plays a role not only as a means of communication but also as a medium for thinking, conveying ideas, and building social interactions. This study aims to explore the debate between nature and nurture theories in the context of language development and assess its impact on language teaching. The nature theory proposed by Noam Chomsky argues that language ability is a talent that is present from birth through a mechanism called the Language Acquisition Device (LAD), allowing individuals to learn language in a natural and organized manner. In contrast, the nurture theory introduced by B. F. Skinner emphasizes that language is formed through interactions with the environment involving stimulus-response processes, imitation, and reinforcement. This study uses a qualitative approach by applying literature study methods to analyze various references, including books, journals, and previous research relevant to language formation and teaching. The results of this study indicate that language development cannot be explained by a single theory, but rather is the result of a complex interaction between biological potential and environmental influences. Previous research also shows that cognitive readiness and sufficient language exposure are very important in the development of language skills. Therefore, the implications of this research suggest that language teaching should integrate these two approaches, providing opportunities for students to use language naturally while emphasizing structured practice and reinforcement. It is hoped that this integration will improve students' language skills, understanding, and mastery more efficiently.*

Keywords: *nature, nurture, language formation, language learning, behaviorism, nativism*

Abstrak. Bahasa merupakan kemampuan fundamental yang dimiliki manusia, yang muncul melalui rangkaian proses yang kompleks dan melibatkan berbagai faktor internal dan eksternal. Peran bahasa bukan hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk berpikir, menyampaikan gagasan, dan membangun interaksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perdebatan antara teori nature dan nurture dalam konteks perkembangan bahasa serta menilai dampaknya terhadap pengajaran bahasa. Teori nature yang dikemukakan oleh Noam Chomsky berpendapat bahwa kemampuan berbahasa adalah bakat yang sudah ada sejak lahir melalui mekanisme yang disebut Language Acquisition Device (LAD), sehingga individu dapat mempelajari bahasa dengan cara yang alami dan terorganisir. Sebaliknya, teori nurture yang diperkenalkan oleh B. F. Skinner menekankan bahwa bahasa terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses stimulus-respons, peniruan, dan penguatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode studi literatur untuk menganalisis beragam referensi, termasuk buku, jurnal, serta penelitian sebelumnya yang relevan dengan pembentukan dan pengajaran bahasa. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa tidak bisa dijelaskan hanya dengan satu teori, melainkan merupakan hasil dari interaksi yang rumit antara potensi biologis dan pengaruh lingkungan. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kesiapan kognitif dan paparan bahasa yang cukup sangat penting dalam perkembangan kemampuan berbahasa. Oleh karena itu, implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengajaran bahasa harus mengintegrasikan kedua pendekatan ini, dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menggunakan bahasa secara alami dan juga menekankan praktik yang terstruktur serta penguatan. Diharapkan bahwa penggabungan ini mampu meningkatkan kemampuan, pemahaman, dan penguasaan bahasa peserta didik secara lebih efisien.

Kata kunci: Kata kunci: nature, nurture, pembentukan bahasa, pembelajaran bahasa, behaviorisme, nativisme

1. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai alat komunikasi, ekspresi diri, serta sarana berpikir. Secara umum, bahasa dipahami sebagai sistem simbol bunyi yang bermakna dan digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dalam kehidupan sosial. (Wibowo, 2001) Selain itu, bahasa juga mencerminkan kemampuan kognitif manusia yang kompleks, karena melibatkan proses memahami, mengolah, dan menghasilkan makna secara sistematis.

Dalam kajian linguistik modern, bahasa tidak hanya dipandang sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai kemampuan khas manusia yang memiliki struktur dan sistem tertentu. Noam Chomsky menyatakan bahwa bahasa merupakan kemampuan bawaan yang dimiliki manusia sejak lahir melalui suatu mekanisme yang disebut Language Acquisition Device (LAD), yang memungkinkan individu memperoleh bahasa secara alami (Yuliasari dkk., 2024) Namun, pandangan ini tidak sepenuhnya disepakati oleh semua ahli.

Di sisi lain, muncul pandangan yang menekankan pentingnya lingkungan dalam pembentukan bahasa. Perspektif ini dipelopori oleh B. F. Skinner yang menyatakan bahwa bahasa merupakan perilaku yang dipelajari melalui interaksi antara stimulus dan respons serta diperkuat melalui mekanisme reinforcement (Skinner, 1957). Dalam pandangan ini, lingkungan memiliki peran utama dalam membentuk kemampuan berbahasa individu.

Perbedaan pandangan antara teori nature (bawaan) dan nurture (lingkungan) inilah yang kemudian menimbulkan kontroversi dalam menjelaskan proses pembentukan bahasa. Sebagian ahli berpendapat bahwa kemampuan bahasa lebih dipengaruhi oleh faktor biologis, sementara yang lain menekankan peran pengalaman dan interaksi sosial. Namun, perkembangan kajian linguistik menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan secara mutlak (Dardjowidjojo, 2005).

Selain itu, pemahaman terhadap kontroversi nature dan nurture menjadi penting karena memiliki implikasi langsung terhadap pembelajaran bahasa. Pendekatan yang hanya menekankan salah satu aspek dapat menyebabkan pembelajaran menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang komprehensif untuk memahami bagaimana kedua teori tersebut berperan dalam pembentukan bahasa serta bagaimana implikasinya dalam proses pembelajaran bahasa.

KAJIAN TEORITIS

Studi teoritis ini mengeksplorasi ide tentang bagaimana bahasa terbentuk dari sudut pandang alami dan pembelajaran serta ditopang oleh penelitian sebelumnya yang relevan. Bahasa dilihat sebagai sistem simbol vokal yang sifatnya sewenang-wenang dan digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dan mengekspresikan pemikiran (Wibowo, 2001) Dalam analisis linguistik, Noam Chomsky berpendapat bahwa kemampuan bahasa adalah bawaan yang ada pada manusia sejak lahir melalui mekanisme yang disebut Language Acquisition Device (LAD), yang memungkinkan orang untuk memperoleh bahasa secara organik (Hidayah et al., 2021). Sebaliknya, B. F. Skinner dengan pendekatan behaviorisme menegaskan bahwa bahasa berkembang melalui interaksi antara stimulus dan respons yang diperkuat dengan reinforcement (Skinner, 1957). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa variabel internal seperti kemajuan kognitif dan neurologis, serta variabel eksternal seperti lingkungan, interaksi sosial, dan paparan terhadap bahasa, memiliki kontribusi signifikan terhadap proses pembentukan bahasa (Mauliana et al., 2025; Batubara, 2021; Ellis, 1997). Selain itu, Soenjono Dardjowidjojo menegaskan bahwa perkembangan bahasa merupakan hasil dari interaksi antara faktor genetik dan lingkungan (Dardjowidjojo, 2025a). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi dasar untuk memahami bahwa proses pembentukan bahasa tidak bisa dijelaskan melalui satu pendekatan saja, tetapi melalui kolaborasi antara elemen alami dan pembelajaran yang saling mendukung.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik pembentukan bahasa serta teori nature dan nurture, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel akademik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, yaitu dengan membaca, menelaah, dan mengidentifikasi informasi dari berbagai sumber yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan cara mengelompokkan, membandingkan, dan menarik makna dari berbagai pendapat para ahli.

Hasil analisis tersebut disajikan secara sistematis untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pembentukan bahasa dari perspektif nature dan nurture serta implikasinya dalam pembelajaran bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Bahasa dan Pembentukannya

Secara etimologis, istilah Bahasa berasal dari kata dalam bahasa Sanskerta yaitu *भाषा*, bhāṣā. Istilah ini merujuk pada sebuah sistem tanda suara yang bersifat tidak tetap, digunakan oleh semua individu atau anggota komunitas untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan mengekspresikan diri melalui cara berbicara yang santun, perilaku yang baik, dan etika yang tepat. Hal ini sejalan dengan pendapat William A. Haviland, yang menyatakan bahwa Bahasa adalah sebuah sistem suara yang ketika digabungkan menurut aturan tertentu dapat membentuk makna yang dapat dipahami oleh semua penutur bahasa tersebut (Wibowo, 2001). menambahkan bahwa Bahasa merupakan sistem simbol suara yang bermakna dan diartikulasikan (dihasilkan oleh alat bicara) yang bersifat tidak tetap dan konvensional, dipergunakan sebagai alat komunikasi oleh sekelompok manusia untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran.

Sementara itu, menurut (Gorys Keraf, 2009) ada dua makna bahasa, yaitu 1) menganggap bahasa sebagai sarana komunikasi antar anggota masyarakat dalam bentuk simbol suara yang dihasilkan oleh alat bicara manusia; 2) Bahasa adalah sebuah sistem komunikasi yang menggunakan simbol-simbol vokal (suara ucapan) yang bersifat arbitrer.

Noam Chomsky: Chomsky adalah seorang ahli linguistik terkenal yang mengembangkan teori tata bahasa generatif. Bagi Chomsky, bahasa adalah "kemampuan berpikir yang khas manusia yang diwujudkan dalam tata bahasa." Ia menganggap bahwa bahasa merupakan sifat bawaan manusia yang kompleks dan memiliki struktur tata bahasa yang mendasar. Manusia dikaruniai Language Acquisition Device (LAD) atau piranti pemerolehan bahasa sejak lahir.

Proses pembentukan bahasa dipengaruhi oleh 2 faktor, baik yang berasal dari dalam individu maupun dari luar. Faktor Pembentukan Bahasa Proses formasi dan penguasaan bahasa pada manusia adalah suatu perkara yang rumit dan tidak terjadi dengan segera; ia melibatkan kolaborasi antara kemampuan bawaan individu dan rangsangan yang diberikan oleh lingkungan sekitar.

Secara umum, pembentukan bahasa merupakan hasil dari interaksi yang aktif, di mana potensi biologis seorang anak memanfaatkan informasi linguistik yang datang dari sekitarnya dengan cara yang paling efektif. (Dhieni dkk., 2017)

Faktor Internal Faktor internal yang pertama berhubungan dengan elemen neurologis dan biologis. Penemuan dalam neurolinguistik mengungkapkan bahwa penguasaan bahasa sangat bergantung pada kematangan serta fungsi sistem saraf, khususnya bagian Broca yang terlibat

dalam pengeluaran bahasa dan bagian Wernicke yang berfungsi untuk memahami bahasa di belahan kiri otak (Jasmine dkk., 2025) Tingginya plastisitas otak pada masa kanak-kanak mendorong reorganisasi neuron dengan cara yang lebih efisien, sehingga anak-anak cenderung lebih mudah mempelajari bahasa dibandingkan dengan orang dewasa. (Jasmine dkk., 2025)

Faktor internal kedua berkaitan dengan aspek kognitif yang meliputi kemampuan pengingatan, perhatian, dan pemrosesan informasi. Kapasitas memori kerja berfungsi dalam menyimpan dan mengolah informasi linguistik. Anak-anak dengan kemampuan memori kerja yang lebih baik biasanya menunjukkan kemajuan yang lebih cepat dalam penguasaan kosakata dan tata bahasa (Rahmadayanti, 2025). Kemampuan untuk memberikan perhatian secara selektif membantu anak-anak terfokus pada informasi linguistik yang penting, sementara kecepatan dalam pemrosesan serta kemampuan untuk mengenali pola juga meningkatkan proses penguasaan bahasa. Selain itu, perkembangan fungsi eksekutif seperti kendali inhibisi, fleksibilitas kognitif, dan kemampuan membuat rencana juga memiliki hubungan positif dengan kemampuan bahasa.

Faktor internal yang ketiga melibatkan elemen psikologi, seperti dorongan, sifat, dan pandangan terhadap bahasa. Dorongan intrinsik untuk berkomunikasi berfungsi sebagai penggerak utama anak dalam membangun kemampuan bahasa. Anak yang memiliki dorongan tinggi cenderung lebih proaktif mencari peluang untuk terlibat dalam interaksi verbal. Sifat individu, terutama tingkat ekstroverasi, juga mempengaruhi kuantitas dan kualitas interaksi sosial yang pada gilirannya meningkatkan paparan terhadap bahasa. Di samping itu, keyakinan diri dan minimnya kecemasan dalam berkomunikasi membuat proses penguasaan bahasa menjadi lebih lancar (Samsu Romli, t.t.) Pandangan yang positif terhadap bahasa serta komunitas yang menggunakannya juga berperan dalam meningkatkan keinginan dan usaha anak untuk mempelajari bahasa tersebut. Faktor Eksternal yang pertama berkaitan dengan mutu dan jumlah masukan bahasa yang diterima oleh anak. Penelitian menunjukkan bahwa frekuensi kata yang didengar anak setiap hari memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan kosakata (Batubara, 2021). Hasil studi ini menemukan adanya perbedaan hingga 30 juta kata antara anak-anak dari keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi dan rendah saat berusia tiga tahun, yang berdampak pada pencapaian akademik mereka di masa mendatang. Namun, sekadar banyaknya masukan tidaklah cukup; mutu masukan juga memiliki peran yang signifikan. Masukan yang baik ditandai dengan penggunaan *child-directed speech* (CDS) yang memiliki intonasi lebih jelas, kecepatan lambat, pengulangan, serta struktur kalimat yang sederhana tetapi tetap mengikuti kaidah tata bahasa (Snow & Ferguson, 1979). Di samping itu, aplikasi bahasa dalam konteks yang bermakna serta responsifnya orang tua terhadap upaya komunikasi anak turut memperkuat perkembangan bahasa mereka.

Lingkungan rumah dan metode pengasuhan merupakan salah satu elemen eksternal dalam pertumbuhan bahasa. Keluarga menjadi konteks utama dalam proses memperoleh bahasa, dan sifat-sifatnya berpengaruh besar terhadap perkembangan bahasa anak-anak.

Faktor budaya juga memainkan peranan dalam cara memperoleh bahasa melalui nilai-nilai serta praktik komunikasi yang bervariasi. Berdasarkan Saptadi dan rekan-rekan (2024), beberapa budaya mengedepankan komunikasi verbal yang jelas dari usia dini, sedangkan budaya yang lain lebih menekankan pembelajaran melalui pengamatan dan keterlibatan tanpa terlalu banyak kata-kata.

Faktor eksternal yang keempat adalah pengaruh teknologi dan media. Dalam zaman digital ini, anak-anak sering berhubungan dengan televisi, video, aplikasi, dan gadget. Pengaruh media terhadap pembelajaran bahasa itu rumit. Penyerapan media yang bersifat pasif, khususnya bagi anak di bawah usia dua tahun, biasanya tidak memberikan hasil yang baik dan dapat mengurangi waktu untuk berinteraksi secara langsung (Tiara & Pratiwi, 2025)

Teori nature dalam pembentukan Bahasa

Teori nature atau yang lebih dikenal sebagai paham nativisme berargumen bahwa kemampuan manusia dalam berbahasa bukan sekadar hasil dari pembelajaran yang diperoleh melalui pengalaman, tetapi merupakan potensi biologis yang sudah ada sejak lahir. Berdasarkan pandangan Chomsky, setiap anak datang ke dunia ini dengan kemampuan alami yang memungkinkan mereka untuk belajar bahasa. Potensi tersebut terdiri dari serangkaian mekanisme yang membantu anak dalam mengenali, menganalisis, dan memahami sistem bahasa yang ada di sekeliling mereka dengan cara yang teratur. Dengan adanya mekanisme ini, anak-anak dapat secara otomatis mengembangkan dan menyematkan sistem bahasa tersebut ke dalam pikiran mereka (internalisasi). Perangkat alami ini dikenal sebagai Language Acquisition Device (LAD), yang berfungsi sebagai alat biologis dalam otak manusia untuk mencerna bahasa. LAD dianggap sebagai kapasitas yang hanya dimiliki oleh manusia, menjadikannya satu-satunya makhluk yang mampu berbicara (Hidayah et al., 2021)

LAD merupakan sebuah perangkat kognitif yang ada secara alami, yang memfasilitasi anak-anak untuk memahami bahasa dengan cara yang intuitif dan alami tanpa perlu diajarkan secara langsung. Proses ini mengumpulkan dan mengatur informasi bahasa yang diterima melalui indra, supaya anak-anak dapat menciptakan aturan bahasa dalam diri mereka yang membantu penggunaan bahasa, termasuk bahasa Arab yang memiliki struktur dan peraturan yang berbeda dari bahasa lainnya.

Nativisme berargumen bahwa selama proses memperoleh bahasa pertama, anak-anak (manusia) secara bertahap mengungkapkan potensi linguistik mereka sesuai dengan instruksi genetik yang ada. Premis ini mengindikasikan bahwa konteks tidak berpengaruh pada perolehan

bahasa, di sisi lain, ia juga menganggap bahasa sebagai anugerah biologis, sejalan dengan "hipotesis yang diberikan oleh alam". Penganut nativisme melihat bahasa sebagai sesuatu yang sangat kompleks dan rumit, sehingga tidak dapat dikuasai dalam waktu singkat dengan cara-cara seperti "peniruan" atau metode lainnya yang dianggap membatasi. Dengan demikian, terdapat aspek tertentu mengenai sistem bahasa yang terintegrasi dalam manusia bersifat alami. Menurut Chomsky, ia berpendapat bahwa bahasa berpangkal pada beberapa asumsi: Bahasa adalah warisan genetik. Struktur perkembangan bahasa mencakup seluruh variasi budaya dan bahasa (yang merupakan sesuatu yang rumit); dan lingkungan berfungsi dalam kapasitas rendah dalam proses pematangan bahasa. Selanjutnya, penguasaan bahasa dapat tercapai dalam waktu singkat, misalnya, anak yang berusia empat tahun dapat mulai berbicara dengan cara yang mirip orang dewasa. Akhirnya, lingkungan bahasa yang dihadapi anak tidak dapat memberikan informasi yang cukup tentang kompetensi tata bahasa atau aturan bahasa yang kompleks bagi orang dewasa (Nurlaila, 2021)

Di samping itu, keuntungan dari teori nativisme yang diusung oleh Chomsky adalah kemampuannya untuk menonjolkan kemampuan alami yang dimiliki oleh individu. Dengan adanya teori ini, terdapat harapan yang signifikan bagi manusia untuk dapat memaksimalkan potensi dan keterampilan dasar yang mereka miliki, berkat pemahaman mengenai bakat yang bisa mereka asah. Ini akan memfasilitasi individu dalam mengembangkan berbagai hal yang memberikan peluang besar bagi mereka untuk mencapai kemajuan dalam hidup. Di samping itu, teori ini bisa memupuk kesadaran diri sebagai individu yang berkualitas. Teori ini memberikan peluang yang besar bagi manusia untuk menjadi lebih inovatif dan kreatif dalam upaya mereka mengasah bakat dan minat, sehingga mereka dapat bersaing dengan orang lain dalam menghadapi berbagai tantangan dan rintangan di era modern yang semakin membutuhkan individu-individu yang kompeten dan unggul. Di sisi lain, hal ini juga membantu individu dalam membuat keputusan. Diharapkan dengan adanya teori ini, masyarakat dapat mengadopsi sikap bijak dalam memilih, dan setelah keputusan diambil, mereka akan menunjukkan komitmen yang kuat serta teguh pada pilihan tersebut, percaya bahwa mereka telah membuat keputusan yang terbaik. Selanjutnya, ini akan mendorong pengembangan potensi manusia. Dengan begitu, individu akan berperan aktif dalam mengembangkan potensi diri mereka, sehingga menjadi sosok dengan karakteristik unik atau ciri khusus yang menjadi identitas diri mereka.

Sementara itu, kelemahan atau sudut pandang negatif mengenai teori ini tampaknya menunjukkan bahwa manusia memiliki karakteristik yang sukar untuk diubah karena sifat keturunan yang sudah melekat sejak lahir. Teori ini beranggapan bahwa keturunan yang baik seharusnya menjadi individu yang baik, sementara keturunan yang buruk akan menjadi individu yang buruk. Dengan kata lain, teorinya menyatakan bahwa sifat manusia adalah sesuatu yang

permanen dan tidak bisa dimodifikasi oleh siapapun atau apapun. Pandangan berikutnya menunjukkan bahwa pendidikan hanya bersifat pesimis dan merendahkan kelompok individu yang "secara kebetulan" memiliki keturunan yang kurang baik. Selanjutnya, asumsi yang diajukan oleh Chomsky meliputi bahwa manusia dilahirkan dengan kemampuan bahasa yang bersifat bawaan, agar anak dapat berbahasa dengan baik, anak tersebut harus membuat hipotesis tentang struktur bahasa. Dalam konteks ini, anak manusia sebagai makhluk yang baru lahir sudah memiliki alat untuk mencapai bahasa (LAD; perangkat akuisisi bahasa), hipotesis mengenai struktur bahasa yang mereka buat terjadi pada tingkat kesadaran yang rendah dan akan diuji pada saat menggunakan bahasa yang dinyatakan secara terus-menerus dengan input linguistik baru yang diterima dari lingkungan. Chomsky juga berpendapat bahwa proses belajar bahasa bukan sekadar reaksi terhadap rangsangan luar saat membentuk kebiasaan, tetapi juga merupakan proses kreatif yang melibatkan pemikiran dan kognisi. Chomsky melihat sisi kreatif ini berhubungan dengan penerapan aturan dan konvensi bahasa, yang memungkinkan penutur untuk menyampaikan gagasan dalam jumlah tak terbatas dengan menggunakan kalimat yang belum pernah mereka dengar sebelumnya (Hidayah et al., 2021).

Teori nurture dalam pembentukan bahasa

Berbeda dengan teori alam, teori pengasuhan menekankan bahwa bahasa berkembang melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Perspektif ini dipengaruhi oleh pendekatan perilaku yang dipelopori oleh B. F. Skinner. Teori Perilaku merupakan salah satu pendekatan paling berpengaruh yang mendukung gagasan pengasuhan, yang menyoroti perubahan perilaku sebagai hasil dari interaksi antara rangsangan dan respons melalui proses penguatan (reinforcement).

B. F. Skinner membawa pengembangan behaviorisme ke tingkat yang lebih terstruktur dengan memperkenalkan ide tentang *Operant conditioning*. Menurut Skinner, pengkondisian operan adalah cara pembelajaran di mana perilaku dibentuk melalui proses penguatan. Penguatan ini dapat berupa positif (mendapatkan reward) atau negatif (menghindar dari hukuman), dengan tujuan untuk mempengaruhi perilaku agar meningkat atau menurun. Konsep ini memberikan dampak signifikan terhadap cara pandang mengenai perkembangan anak dan metode belajar. Skinner meyakini bahwa perilaku anak dapat dibentuk dan diubah melalui penguatan yang bersifat positif maupun negatif.

Perilaku yang mendapatkan penguatan (reinforced) biasanya memiliki frekuensi yang lebih tinggi, sementara yang diabaikan atau dijatuhi hukuman biasanya mengalami penurunan. Behaviorisme, dalam konteks psikologi serta pendidikan di Indonesia, dijelaskan sebagai suatu teori pembelajaran yang melihat perubahan tingkah laku (behavior) sebagai akibat dari interaksi antara rangsangan dan respons. Dalam teori ini, faktor-faktor internal seperti pikiran atau emosi

tidak mendapat fokus yang sama seperti perilaku yang dapat dilihat dan diukur. (Ningtyas & Afandi, 2026)

Dalam teori Skinner, lingkungan berada di posisi utama dan berpengaruh sebagai sumber model dan alat pengatur perilaku. Proses pembelajaran bahasa dipahami sebagai usaha penyesuaian bertahap di mana anak secara aktif berhubungan dengan lingkungan di sekitarnya. (Muna & Ridwan, 2025)

Kelebihan Teori ini menekankan pentingnya penghargaan terhadap setiap siswa oleh pendidik. Hal ini tercermin dari penghapusan sistem hukuman. Disamping itu, terciptanya suasana yang positif berpotensi mengurangi terjadinya kesalahan. Sementara itu, kelemahan dari teori ini adalah hilangnya sistem hukuman yang bisa menyebabkan siswa kurang memahami nilai-nilai kedisiplinan. Ini akan menyulitkan kelancaran proses pembelajaran. Dengan penerapan mastery learning, beban tugas guru akan semakin bertambah. Beberapa kesalahan dalam penerapan teori Skinner terlihat dari penggunaan hukuman sebagai metode untuk mendisiplinkan siswa. Skinner berpendapat bahwa hukuman yang efektif adalah ketika anak merasakan konsekuensi dari tindakan mereka sendiri. Contohnya, siswa perlu mengalami kesalahan dan merasakan dampak dari kesalahan tersebut. Penggunaan hukuman, baik verbal maupun fisik seperti kata-kata kasar, ejekan, atau tindakan seperti cubitan dan jeweran justru dapat berdampak negatif bagi siswa. Selain itu, kesalahan dalam penerapan reinforcement positif juga dapat muncul di lingkungan pendidikan, seperti penerapan ranking di kelas yang mengharuskan siswa menguasai semua pelajaran. Sebaliknya, setiap siswa harus diberikan penguatan yang sesuai dengan kemampuan yang ditunjukkan, sehingga di dalam satu kelas terdapat beragam penghargaan berdasarkan prestasi yang ditampilkan oleh siswa, seperti penghargaan di bidang bahasa, matematika, fisika, menyanyi, menari, atau olahraga.

Kontroversi antara Nurture dengan Nature

masalah yang diperdebatkan di kalangan para pakar bahasa. Mereka yang mengikuti teori behaviorisme berpendapat bahwa penguasaan bahasa bergantung pada faktor lingkungan, yaitu penguasaan itu ditentukan oleh kondisi di sekitarnya. Menurut teori ini, seseorang dilahirkan dengan keadaan kosong, seperti kanvas yang belum terisi. Kanvas ini kemudian akan dipenuhi oleh lingkungan sekitar, termasuk bahasa. Oleh itu, semua pengetahuan yang diperoleh oleh individu semata-mata berakar dari lingkungan tempat dia berada. (Arsanti, t.t.)

Berdasarkan penjelasan Skinner yang diungkapkan oleh Dardjowidjojo, penguasaan bahasa terbangun melalui adanya rangsangan yang diikuti dengan respon. Jika respon yang diberikan tepat, maka akan ada pemberian hadiah, sebaliknya jika salah, akan ada hukuman. Dari pengulangan proses ini, akan terbentuklah kebiasaan. Menurut Skinner, bahasa hanyalah

sekumpulan kebiasaan. Kebiasaan ini tidak dapat terbentuk tanpa latihan yang konsisten. Pandangan ini menjadi landasan mengapa latihan melalui drills dianggap sangat penting dalam pengajaran bahasa asing, terutama dalam metode seperti Pendekatan Lisan atau Pendekatan Audiolingual. (Dardjowidjojo, 2025)

Hal serupa juga dinyatakan oleh Mukalel yang merujuk pada pandangan Skinner bahwa proses mendapatkan bahasa berakar pada pengkondisian operan dan klasik. Skinner membagi perilaku respon operan ke dalam kategori ‘mand’, ‘tact’, dan ‘milk’, di mana istilah ‘tact’ merujuk pada respon ketika anak memberi nama pada berbagai objek atau peristiwa di sekitarnya yang diperkuat melalui kebahagiaan ibunya. Respon echoic hanya sebatas pengulangan yang ditirukan oleh anak berdasarkan ucapan dari orang dewasa, sementara penguatan berfungsi sebagai rangsangan bagi diri sendiri. Respon ini kemudian ditingkatkan, dibentuk, dan diubah oleh ibu serta anggota keluarga lainnya dengan bantuan ucapan dari orang dewasa. Memberikan penguatan (rewarding) terhadap respon yang tepat akan membantu anak memperkuat dan mengembangkan respon verbal yang tepat (Mukalel, 1998)

Selain menggambarkan kemajuan bahasa dari sudut pandang psikologi terkait perilaku, penting juga untuk menjelaskan linguistik dalam konteks internalisasi sistem bahasa. Proses belajar bahasa secara keseluruhan adalah bentuk internalisasi sistem. Pandangan ini disampaikan dengan jelas dan terstruktur oleh Noam Chomsky dalam karya-karyanya mengenai linguistik transformasional generatif. Internalisasi sistem bahasa berlangsung pada berbagai level. Proses mendapatkan bahasa adalah salah satu bentuk internasionalisasi sistem: sistem fonologi, morfologi (perbendaharaan kata), struktur, dan semantik Bahasa.

Sebagaimana dijelaskan oleh Dardjowidjojo, Chomsky menyatakan bahwa anak-anak belajar bahasa bersamaan dengan belajar berdiri dan berjalan. Ini bertentangan dengan teori Skinner, yang berpendapat bahwa pemerolehan bahasa bergantung pada nurture atau teori stimulus-respon. Anak tidak dilahirkan sebagai tabula rasa atau piring kosong; sebaliknya, dia telah dibekali dengan alat yang disebut Piranti Pemerolehan Bahasa, yang didasarkan pada sifat alam. Bahasa adalah sistem yang diatur oleh aturan, bukan kebiasaan. Bahasa tidak hanya struktural tetapi juga kreatif. Kedua sifat bahasa ini unik bagi manusia. Oleh karena itu, membandingkan manusia dengan tikus dalam hal memperoleh pengetahuan (knowledge), terutama pengetahuan bahasa (knowledge of language), adalah cara yang terlalu sederhana untuk menjelaskan situasi. (Dardjowidjojo, 2025)

Kontroversi antara nature dan nurture ini terus berlanjut, tetapi sebagian besar linguis sekarang berpendapat bahwa teori Chomskylah tampaknya benar. Faktor pengasuh, bagaimanapun, tidak dapat dikesampingkan begitu saja. Tarzan, karya Edgar Rice Burrough, sebenarnya menunjukkan hubungan antara pengasuh dan alam. Namun, pada tahun 1800, anak

lelaki berusia 11-12 tahun di desa Saint Sermin di daerah Aveyron, Perancis, sering menyusup dari hutan di sekitarnya untuk mencari makan. Setelah ditangkap dan kemudian dipelihara dan dididik oleh Dr. Sicard, direktur Institute Orang Tuli, "anak hutan Aveyron" ini ternyata tidak dapat berbicara seperti orang biasa. Kehidupannya memang berubah karena dia dididik oleh guru lain, Jean Marc Gaspard Itard, yang kemudian memberi nama Victor kepada anak tersebut. Namun, dia masih tidak dapat berbahasa. Peristiwa yang menggambarkan nurture vs nature juga terdapat pada peristiwa lainnya di California dan Columbus (Arsanti, t.t.)

Dari gambaran di atas, tampak bahwa baik nature maupun nurture diperlukan untuk pemerolehan bahasa. Nature diperlukan karena tanpa bekal kodrati makhluk tidak mungkin dapat berbahasa. Nurture juga diperlukan karena tanpa adanya input dari alam sekitar bekal yang kodrati itu tidak akan terwujud (Dardjowidjojo, 2025)

Implikasi dalam pembelajaran Bahasa

pembahasan tentang implikasi teori nature dan nurture dalam pembelajaran, ditunjukkan bahwa sinergi antara potensi biologis siswa dan dorongan dari luar berkontribusi pada keberhasilan siswa. Mereka tidak menganggap penting pengaruh lingkungan sekitar dalam pendekatan nature. Menurut teori ini, bahasa telah ada secara genetika pada diri manusia, sehingga anak-anak yang lahir dibekali dengan kemampuan berbahasa atau alat mekanis pemerolehan bahasa, atau alat pemerolehan bahasa (LAD).

Teori ini tentang pembelajaran bahasa menyatakan bahwa semua anak dapat belajar bahasa dengan porsi yang sama karena alat tersebut telah diberikan kepada mereka. Teori ini juga menyatakan bahwa pemerolehan bahasa tidak terkait dengan IQ atau kecerdasan seseorang, dan bahwa kekacauan berbahasa atau penyakit bahasa seperti autisme dan apasia muncul jika alat tersebut rusak. (Ahmad & Djais, t.t.)

Teori nurture dalam pemerolehan bahasa sangat erat kaitannya dengan teori behaviorisme yang menekankan bahwa bahasa diperoleh melalui pengalaman dan pengaruh lingkungan daripada kemampuan bawaan. Behaviorisme memandang teori nurture dalam pembelajaran bahasa sebagai proses pembentukan kebiasaan (habit formation) melalui interaksi stimulus dan respons yang sangat bergantung pada faktor lingkungan eksternal. Pembelajaran bahasa dilakukan melalui lima tahap utama: eksperimen dan kesalahan, mengingat, meniru, mengasosiasi, dan menganalogi kata atau struktur bahasa yang dipelajari.

Praktiknya, guru berperan sebagai pengondisi lingkungan. Mereka melakukan ini dengan memberikan latihan (drill) dan pengulangan secara teratur untuk mendorong otomatisasi bunyi bahasa, dan dengan menggunakan penguatan (reinforcement), yang berupa ganjaran atau hukuman, untuk mendorong perilaku berbahasa yang diinginkan. Metode langsung efektif dalam

meningkatkan kemampuan teknis seperti membaca dan menulis. Namun, pendekatan ini terlalu menekankan pada hasil yang dapat dilihat dan diukur, sehingga mengabaikan faktor internal individu seperti minat atau emosi. Metode ini juga kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berkarya secara mandiri (Budiman dkk., 2023)

Perdebatan antara nature (bawaan) dan nurture (lingkungan) membantu memahami proses ini. Pandangan nature menekankan peran genetik, sementara nurture fokus pada pengalaman belajar dan lingkungan. Karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang mendukung potensi bawaan siswa sekaligus memberikan pengalaman belajar yang kaya lewat interaksi sosial yang bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan kemampuan fundamental manusia yang terbentuk melalui interaksi antara faktor internal dan eksternal. Dalam hal ini, teori nature yang dipelopori oleh Noam Chomsky menekankan bahwa kemampuan berbahasa merupakan potensi bawaan yang telah dimiliki manusia sejak lahir melalui mekanisme Language Acquisition Device (LAD). Sementara itu, teori nurture yang dikemukakan oleh B. F. Skinner memandang bahwa bahasa terbentuk melalui proses interaksi dengan lingkungan melalui stimulus-respon, imitasi, dan penguatan.

Kontroversi antara kedua teori tersebut menunjukkan bahwa pembentukan bahasa tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu pendekatan saja. Berbagai kajian menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa merupakan hasil sinergi antara potensi biologis dan pengalaman lingkungan. Oleh karena itu, kedua faktor tersebut saling melengkapi dan memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa individu.

Implikasinya dalam pembelajaran bahasa adalah perlunya pendekatan yang mengintegrasikan kedua teori tersebut. Pembelajaran tidak hanya memberikan ruang bagi perkembangan potensi alami siswa, tetapi juga harus didukung dengan latihan, pengulangan, serta lingkungan bahasa yang kondusif. Dengan demikian, kemampuan berbahasa siswa, baik dari aspek kompetensi, komprehensi, maupun produksi, dapat berkembang secara optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, I., & Djais, I. (t.t.). *TEORI-TEORI BELAJAR DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA*. 5(2).
- Arsanti, M. (t.t.). *PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK (KAJIAN PSIKOLINGUISTIK)*.
- Budiman, B., Sari, Y., Dalimunthe, F. A., & Putri, P. (2023). Implikasi Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran Bahasa. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(2), 177–186.
- Dardjowidjojo, S. (2025a). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Obor Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=UwO8kdBZW5AC>
- Dardjowidjojo, S. (2025b). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Obor Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=UwO8kdBZW5AC>
- Dhieni, N., Fridani, L., & Psych, S. P. M. (2017). Hakikat perkembangan bahasa anak. *Modul Paud diakses pada tanggal, 26*.
- Gorys Keraf, D. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama. <https://books.google.co.id/books?id=2zm9pAbUHP8C>
- Jasmine, A. P., Fallo, E. S., & Noviyanti, S. (2025). *HAKIKAT PEMEROLEHAN BAHASA DAN FAKTOR PENDUKUNG PEMEROLEHAN BAHASA*. 5(4).
- Mukalel, J. C. (1998). *Psychology of Language Learning*. Discovery Publishing House. <https://books.google.co.id/books?id=yZAdstif94C>
- Muna, H. N., & Ridwan, M. H. (2025). Stimulus Dan Respons Dalam Akuisisi Bahasa Ibu: Tinjauan Behavioristik Pada Perkembangan Linguistik Anak Usia Dini: Stimulus And Response In Motherland Acquisition: A Behavioristic Review Of Early Childhood Linguistic Development. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 15(2), 195–202.
- Ningtyas, R. R., & Afandi, T. (2026). *Teori Behaviorisme dalam Psikologi Belajar: Analisis Konseptual dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Anak Sekolah Dasar*. 13.
- Nurlaila, N. (2021). Konsep Pemerolehan Bahasa dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 12(1), 47–64.
- Samsu Romli, S. (t.t.). *Kecerdasan Emosional dan Faktor Lingkungan sebagai Pendorong Motivasi Belajar*. Penerbit Adab.
- Skinner, B. F. (1957). *Verbal Behavior*. Appleton-Century-Crofts. <https://books.google.co.id/books?id=2Hp9AAAAMAAJ>
- Snow, C. E., & Ferguson, C. A. (1979). *Talking to Children: Language Input and Acquisition*. Cambridge University Press. <https://books.google.co.id/books?id=Pkl1uQgAACAAJ>

- Tiara, D. R., & Pratiwi, E. (2025). *Pembelajaran Anak Usia Dini Di Era Digital: Integrasi Pembelajaran Dan Teknologi Pendidikan*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Wibowo, W. (2001). *Manajemen bahasa: Pengorganisasian karangan pragmatik dalam bahasa Indonesia untuk mahasiswa dan praktisi bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Yuliasari, Y., Hidayah, N., & Mahliatussikah, H. (2024). Pemerolehan Bahasa Ibu dalam Perspektif Psikolinguistik: Proses, Faktor, dan Implikasi. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra*, 2(2), 327–343.